



Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang

Ida Restiana¹, Utami Arsih²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 22 Februari 2019

Disetujui: 24 Juni 2019

Dipublikasikan : 23 Juli 2019

Keyword: Creation Process; Patholan Dance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. Tari Patholan merupakan tari kreasi yang ide dasarnya dari *pathol sarang* atau biasa disebut gulat yang bertemakan heroik (kepahlawanan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan pendekatan koreografis. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Patholan merupakan tari berpasangan yang ditarikan oleh penari laki-laki. Proses penciptaan Tari Patholan meliputi tahap eksplorasi yaitu penjajagan tentang gerak gulat, tahap improvisasi yaitu pencarian gerak bantingan, dan komposisi yaitu penggabungan gerak menjadi tari utuh. Bentuk pertunjukan Tari Patholan meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti. Faktor – faktor yang mempengaruhi proses penciptaan Tari Patholan terdiri dari, lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Abstract

This study aimed to describe the creation process of Patholan Dance in Rembang Regency. Patholan dance is a creation dance based on the basic idea of Pathol Sarang, commonly called heroic-themed. Research method used qualitative method and used a choreographic approach. Collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques, validity of data using triangulation techniques, and drawing conclusions. The results showed that Patholan dance was a paired dance performed by male dancers. The process of creating Patholan Dance includes the exploration stage, which is an exploration of wrestling motion, the improvisation stage, that is the search for kicking motion, and the composition of combining motion into intact dance. The form of Patholan Dance performances includes themes, movements, dancers, music/accompaniment, makeup, fashion, performance, lighting, and property. Factors that influence the process of creating Patholan Dance consist of the environment, facilities or facilities, skills, identity, originality, and appreciation.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 1 FBSUnnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: 1. restiana86@gmail.com
2. utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berkembangnya tingkat kemajuan kebudayaan merupakan keseluruhan dari sebuah sistem gagasan, tindakan atau aktivitas dan hasil karya manusia dimana ide tersebut didapatkan dengan belajar di masyarakat. Kebudayaan itu sendiri memiliki pola dengan segala unsur-unsurnya, dari yang sederhana menuju pada perubahan-perubahan yang menjadikan kebudayaan itu semakin kompleks dan rumit (Sumaryono, 2011: 22). Kebudayaan tradisional di Indonesia sangat beragam. Pada tanggal 30 Juni 2017, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap seni tradisi di Kabupaten Rembang. Secara bergantian beberapa desa di daerah Rembang mengadakan upacara sedekah bumi dan sedekah laut, yang sering disebut sebagai pesta rakyat. Sedekah bumi diadakan di daerah-daerah yang penduduknya hidup bergantung dari pertanian dan sedekah laut diadakan di beberapa daerah pesisir yang penduduknya menggantungkan diri dari hasil laut. Sedekah laut mempunyai sejarah, pada awalnya merupakan pesta tasyakuran masyarakat atas kerja mereka dari hasil bumi dan hasil laut selama setahun, kemudian mereka mengadakan *kondangan* (makan bersama), mereka juga menjamu setiap tamu yang hadir dari luar desa dengan makanan dan tontonan budaya. Sebagian besar desa di daerah Rembang masih mempunyai tradisi sedekah laut.

Salah satu kecamatan yang melestarikan sedekah laut yaitu di Kecamatan Sarang. Kecamatan Sarang terletak paling timur di Kabupaten Rembang berbatasan dengan Jawa Timur. Kecamatan Sarang terdiri dari 23 Desa. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan petani, seperti banyaknya masyarakat lainnya, masyarakat di Kecamatan Sarangpun juga mempunyai Sedekah Laut, acara yang dilakukan selama empat hari berturut-turut, banyak agenda yang ada di dalam acara Sedekah Laut, sehingga acara berlangsung sangat meriah. Kemeriahan acara sedekah laut di Kecamatan Sarang mampu menghabiskan dana sekitar 50 juta rupiah di setiap tahunnya.

Sedekah Laut merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Rembang khususnya di Kecamatan Sarang, maka dari itu segala sesuatu harus dipersiapkan untuk menyambut acara sedekah laut. Salah satunya adalah meramaikan acara dengan melakukan *pathol sarang*. *Pathol* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “orang yang kuat”. *Pathol* merupakan kesenian atau permainan rakyat yang berada di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. *Pathol Sarang* merupakan permainan rakyat atau masyarakat Sarang menyebutnya sebagai olah raga seni yang dalam pertunjukannya menggunakan otot atau saling beradu kekuatan untuk menjatuhkan lawannya dengan diiringi tetabuhan-tetabuhan (wawancara Puji Purwati, 30 Juni 2017).

Pathol sarang dapat digunakan sebagai olahraga gulat yang terdapat unsur tari yang terdapat berbagai aspek bentuk pertunjukan yaitu meliputi gerak, pelaku seni, iringan, tata rias dan busana, penikmat seni dan properti. *Pathol sarang* bagi masyarakat Desa Sarangmaduro Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang merupakan suatu media hiburan, sebagai pertunjukan dan sebagai ajang interaksi sosial. *Pathol sarang* dilakukan oleh dua orang laki-laki setiap pemain mempunyai belandang. Belandang adalah orang yang memberi semangat pemain serta memiliki hak untuk menghentikan permainan apabila selama 2 menit tidak ada pemenang. *Pathol sarang* dilakukan berpasangan bergantian selama lebih kurang 10 pasang. Kostum yang digunakan berupa celana pendek berwarna hitam/merah dan kain lentur yang diikat dipinggang para pemain disebut *senthir*. Tata rias tidak ada di dalam *pathol sarang*. Alat musik yang digunakan ada kendang, bonang, balungan, dan gong.

Pathol sarang kemudian menjadi dasar inspirasi bagi terciptanya Tari Patholan yaitu Ibu Puji Purwati pendiri Sanggar Tari Galuh Ajeng. Hal semacam ini biasanya muncul setelah mereka melakukan temuan yang dipandang tidak menjemukan. Maka hal yang baru biasanya tampil lebih dinamis, singkat, dan ekspresif. Hadirnya tari-tarian baru yang keluar dari aturan tradisi yang hadir

sebagai sebuah penciptaan tari baru (Slamet Md, 2016 : 153).

Ibu Puji membuat inovasi baru terhadap permainan *pathol* menjadi sebuah tarian kreasi yang tetap berpijak pada tradisi. Alasan lain Ibu Puji Purwati mengangkat sebuah permainan tradisional menjadi tarian karena kesenian yang ada di Kabupaten Rembang sangat minim serta permintaan dari pemerintah untuk menciptakan karya tari baru untuk perayaan Hari Jadi Kabupaten Rembang.

Penelitian terkait mengenai tarian yang terinspirasi dari budaya setempat dilakukan oleh Winduadi Gupita yang berjudul Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, para penari Kesenian Jamilan berpencak silat atau mengeluarkan jurus-jurus silat yang sudah dikembangkan menjadi tarian. Seperti halnya Tari Patholan terdapat gerak-gerak *gulat* (bantingan) yang diambil/terinspirasi dari permainan Pathol Sarang. Persamaan dari Kesenian Jamilan dan Tari Patholan terdapat pada gerak, dimana keduanya menggunakan gerak yang berkekuatan lebih.

Tari Patholan memiliki keunikan dalam bentuk pertunjukannya, yaitu semua penarinya adalah laki-laki. Bentuk pertunjukan Tari Patholan merupakan penggambaran gladen prajurit (wawancara Puji Purwati, 30 Juni 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik membahas mengenai proses penciptaan Tari Patholan dengan menggunakan teori koreografi. Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Bagi seorang penari maupun koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011: 70).

Selain itu peneliti juga membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses penciptaan Tari

Patholan. Menurut (Jazuli, 1994: 110) daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti (1) lingkungan, (2) sarana dan fasilitas, (3) keterampilan, (4) identitas, (5) orisinalitas, dan (6) apresiasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan koreografis. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak menggunakan angka-angka, dan penelitian bertujuan untuk pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, dan teknik. Peneliti memfokuskan pada obyek untuk mengkaji proses penciptaan, bentuk pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan, yaitu proses penciptaan, bentuk pertunjukan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan yang terkandung dalam Tari Patholan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dijelaskan oleh (Maryono 2011: 104). Teknik analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Peneliti dapat membuat simpulan akhir yang mantap sebagai penutup laporan penelitian (Maryono 2011: 123-124).

Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung pada saat latihan di Sanggar Galuh Ajeng, guna mengambil data yang berkaitan dengan proses penciptaan Tari Patholan, bentuk pertunjukan, serta faktor yang mempengaruhi proses penciptaan Tari Patholan. Hal-hal yang diobservasi yaitu bentuk pertunjukan Tari Patholan berupa tema, gerak, musik, penari, tata rias, tata busana, pentas, dan properti. Peralatan yang dipakai saat observasi adalah *handphone* dan peralatan tulis.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media rekam pada telepon genggam untuk

merekam kegiatan dialog, dan alat tulis untuk mencatat sebagai catatan dari wawancara. Pada penelitian ini peneliti sudah melakukan wawancara kepada Ibu Puji Purwati selaku koreografer beserta pimpinan Sanggar Galuh Ajeng yang mendapat informasi mengenai proses penciptaan, bentuk pertunjukan, serta faktor yang mempengaruhi proses penciptaan Tari Patholan. Bapak Sugiyanto selaku penata musik serta pemusik, mendapat informasi mengenai iringan musik pada Tari Patholan. Eko Yulianto selaku salah satu penari Tari Patholan yang ada di Sanggar Galuh Ajeng, mendapat informasi mengenai bentuk pertunjukan Tari Patholan, kemudian wawancara dengan Bapak Mulyono selaku sekretaris KUD Kecamatan Sarang, mendapat informasi mengenai sejarah singkat dari permainan *pathol sarang*. Data dokumentasi didapat dari arsip foto, video, serta catatan harian yang terkait dengan Tari Patholan di Sanggar Galuh Ajeng.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu peneliti mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda namun menggunakan teknik yang sama (Patton dalam Maryono 2011: 113). Peneliti mencoba membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara secara langsung. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tari Patholan

Tari Patholan merupakan karya tari yang diciptakan oleh seorang seniman Puji Purwati pada tahun 2017. Tari Patholan merupakan tari berpasangan yang ditarikan penari laki-laki, namun pada saat perayaan Hari Jadi Rembang pada tanggal 17 Juli 2017 dapat dilakukan secara kolosal, tetapi ada waktu untuk melakukan adu kekuatan yang dilakukan berpasangan yaitu pada saat bantingan. Tari ini terinspirasi dari *pathol sarang*. *pathol sarang* termasuk hasil budaya turun temurun pada zaman Belanda yang mana melakukan adu kekuatan secara

berpasangan untuk mencari seorang prajurit yang kuat dengan cara membanting lawan. Pada proses bantingan yang dibawah dinyatakan kalah dan yang masih berdiri dengan kuat (di atas) dinyatakan menang dan disebut orang yang kuat.

Pathol sarang merupakan bentuk adu kekuatan atau bantingan yang disertai dengan bunyi-bunyian atau musik sebagai bentuk ritual dalam upacara sedekah laut, sehingga secara tidak langsung terlihat sebagai suatu bentuk kesenian (Wawancara Mulyono, 27 Agustus 2018). Karena sudah ada anggapan tersebut, maka ada keinginan untuk menciptakan suatu bentuk tari yang mengacu pada *Pathol sarang*. *Pathol sarang* lebih mengedepankan gerak-gerak adu kekuatan, karena merupakan suatu bentuk pertandingan adu kekuatan, maka gerak-gerak yang ada tersebut diolah kembali sehingga terbentuk Tari Patholan dengan gerak tetap menggambarkan tentang adu kekuatan.

Terciptanya Tari Patholan berdasarkan ide dasar dari *pathol sarang* yang dilihat dan diamati pada acara sedekah laut di Kecamatan Sarang oleh Puji Purwati ketika melakukan observasi untuk memeriahkan Hari Jadi Kabupaten Rembang tanggal 17 Juli 2017.

Proses Penciptan Tari Patholan

Proses kreatif merupakan modal awal dalam membuat sebuah karya tari. Proses kreatif dalam Tari Patholan yaitu bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang Puji Purwati. Dengan adanya bakat, kemampuan, serta faktor-faktor pendukung lainnya akan terbentuklah karya tari yang tentunya melalui beberapa tahapan, meliputi:

Eksplorasi

Eksplorasi atau penjajakan, yaitu proses berfikir, berimajinasi, dan merasakan ketika merespon/menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam berkarya tari. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, tema, dan segala sesuatu yang terkait dengan tari. Syarat utama bereksplorasi adalah harus memiliki daya tarik terhadap objek (Jazuli 2016: 63).

Pada tahap ini koreografer melakukan penjajagan dan pemahaman tentang motif bermain *pathol* (gulat). Koreografer menggunakan rangsang visual dan kinestetik pada saat melakukan tahap eksplor gerak. Rangsang visual adalah melihat atau mengamati sebuah obyek, benda, atau pola. Koreografer melihat atau mengamati permainan *pathol sarang* pada saat acara sedekah laut, setelah melakukan pengamatan koreografer mencoba mengingat gerak dari permainan *pathol sarang* yang lebih menekankan pada kekuatan fisik. Rangsang kinestetik merupakan rangsang pengembangan dari gerak-gerak yang telah diamati, dimana pada rangsang ini koreografer mencoba mengembangkan gerak *pathol* (gelut) pada saat bantingan yang awalnya masih terlihat kasar menjadi lebih indah dan estetik. Koreografer juga menambahkan gerak-gerak pada saat awal dan adi akhir tarian agar tidak monoton.

Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu (Hadi 2011: 77).

Tahap improvisasi penari Patholan mencari gerak yang dilakukan pada saat membanting lawan namun distilisasi atau diperhalus agar menghasilkan suatu gerakan yang indah serta dikembangkan sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya. Pada tahap ini gerak dasar yang digunakan yaitu posisi dua penari Patholan berhadapan dengan kaki yang sama-sama *tanjak* dan kedua tangan penari saling memegang sabuk lawan, kemudian salah satu penari diangkat ke atas bahu/pundak lawan lalu

dibantingkan ke bawah. Pada posisi ini gerak-gerak bantingan yang dikembangkan dan disesuaikan dengan tema berlatih gulat (keprajuritan).

Komposisi

Komposisi merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi. Pada tahap ini termasuk mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2011: 78-79).

Pada tahap ini yaitu penggabungan semua ragam gerak yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan gerak improvisasi menjadi satu tarian yang utuh.

Bentuk Pertunjukan Tari Patholan

Dalam bentuk pertunjukan tari juga meliputi kelengkapan sajian tari yang meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti (Jazuli, 2016: 60-63)

Terdapat pula unsur-unsur bentuk pertunjukan menurut teori yang digunakan oleh Amalia dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang" disebutkan bahwa unsur-unsur di dalam bentuk pertunjukan terdiri dari: 1) gerak, 2) tema, 3) iringan musik, 4) tata rias, 5) tata busana, 6) tempat pertunjukan/panggung, 7) properti, 8) pelaku, dan 9) penonton.

Peneliti menggunakan dua teori yang kemudian digabungkan sehingga menghasilkan bentuk pertunjukan Tari Patholan meliputi, tema, gerak, penari, musik, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu, serta properti.

Tema

Menurut Jazuli (2016: 60-61) tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek, dan topik. Karya seni mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan.

Tema dalam Tari Patholan yaitu hiroik (kepahlawanan) karena itu pertandingan keprajuritan dimana para penari beradu kekuatan (gulat) yang terinspirasi dari *pathol sarang* yang mana dulu adu kekuatan dilakukan para nelayan untuk menghibur diri pada saat tidak sedang berlayar sekaligus ingin mengetahui seberapa kuat tubuh para nelayan

Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan – gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan menurut (Hadi 2011:10).

Elemen utama tari adalah gerak. Gerak yang digunakan dalam Tari Patholan adalah gerak-gerak gulat (*pathol*) yang telah distilisasi atau gerak yang telah diberi unsur keindahan. Ragam gerak Tari Patholan diantaranya terdapat *mlayu njruntul*, *lumaksana patholan*, *sembahan patholan*, *tranjalan*, *lumaksana kangkang*, *tranjalan 2*, *njujut tanjak*, *ogek malangerik*, *mlayu njruntul*, *ogek laras*, *ndeprok njingkat*, *lumaksana pathol*, *tranjalan*, *mlayu njruntul*, *sabetan sabuk*, *sekarang gelut*, *pahargyan*.

Penari

Sebuah tari hanya bisa berwujud, tampak, dan terlihat bila disajikan atau ditampilkan oleh pelaku tari atau biasa disebut “penari”. Kualitas sajian tari sangat ditentukan oleh kekuatan kreatif dan kematangan pengalaman dari seorang penari dan didukung oleh tata rupa kelengkapan sajian tari. Seorang penari yang baik dan berkualitas (kompeten) bila mampu memeragakan, mengekspresikan sesuai maksud dan tujuan dari tari itu sendiri menurut (Jazuli 2016:36).

Penari pada Tari Patholan terdiri dari penari laki-laki dari Sanggar Galuh Ajeng, salah satunya Eko Yulianto

berusia 25 tahun. Eko Yulianto mulai menarikan Tari Patholan pada acara Hari Jadi Kabupaten Rembang tahun 2017. Pada saat bagian inti (adu *pathol*/gulat) dari Tari Patholan merupakan improvisasi dari penari yaitu Eko Yulianto yang mampu melakukan improvisasi gerak bantingan dengan cara mengangkat tubuh lawan ke atas bahu. Eko dalam menjiwai peran merasa tidak ada kesulitan, karena ia merasa bahwa karakter dari Tari Patholan sesuai dengan karakter dari Eko Yulianto yang lincah dan garang.

Musik

Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis (Hadi 2011: 28).

Penata iringan Tari Patholan yaitu Dosen Universitas Negeri Semarang bernama Sugiyanto, sedangkan pengrawitnya adalah siswa/siswi SMP N 2 Rembang. Penggarapan musik Tari Patholan kurang bisa mencapai garapan musik secara maksimal, karena semua pelaku adalah anak-anak, jadi ketika mau membuat ritme jalinan yang sesuai dengan kapasitas orang dewasa kurang memungkinkan.

Tata Rias

Tata rias merupakan hal sangat penting bagi seorang penari, untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016:61).

Tata rias yang dipakai dalam Tari Patholan merupakan tata rias karakter gagah. Penggambaran karakter laki-laki yang kuat, garang, dan tangguh. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan karakter sosok Pathol sebagai penggambaran orang yang kuat dan tangguh.

Tata Busana

Menurut Hadi (2007: 79-80) tata rias dan busana sangat penting dalam pertunjukan tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi

glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik.

Busana pada Tari Patholan menggunakan atasan baju lengan panjang berwarna hitam, celana panjang atau celana tanggung berwarna hitam, ikat kepala, dan sabuk (sarung yang di ikatkan di pinggang) hampir seperti warag. Penggunaan busana pada Tari Patholan terinspirasi atau disesuaikan dengan busana yang sering digunakan oleh nelayan di Kabupaten Rembang.

Tempat Pertunjukan

Menurut Jazuli (2016: 61) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seperti, di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Tempat pertunjukan Tari Patholan karya Puji Purwati bisa di tarikan di tempat manapun sesuai dengan kebutuhan pementasan tari. Bisa di tarikan di tempat yang terbuka seperti lapangan, ataupun bisa juga di tarikan di tempat seperti gedung dengan pola panggung prosenium ataupun pendhapa.

Tata Cahaya

Konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan tujuan pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu (Hadi 2011: 118).

Tata lampu pada Tari Patholan tidak pasti, ketika pada siang hari dengan pencahayaan dari matahari sudah cukup. Tata lampu pada sore atau malam hari menyesuaikan tempat pementasan, tata lampu ada apabila dibutuhkan saat pementasan seperti menggunakan halogen.

Properti

Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*backdrop*) dan sebagainya (Jazuli 2016: 62-63).

Properti yang digunakan dalam tari Patholan yaitu sabuk (sarung) yang di ikatkan di pinggang. Panjang kain 1,5 meter. Kegunaan dari sabuk (sarung) ini di tengah-tengah dan di akhir pertunjukan sebagai properti tari yaitu pada bagian gerak *sabetan sabuk*, *sekarang gelut*, dan *adu pathol (gelut)*, karena sabuk (sarung) tersebut digunakan sebagai alat untuk pegangan tangan dalam adu kekuatan terhadap lawan. Namun pada awal pertunjukan sabuk (sarung) merupakan bagian dari busana tari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penciptaan Tari Patholan

Menurut (Jazuli 1994:110) Daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan, sarana dan fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Lingkungan

Lingkungan dalam atau internal dalam proses kreatif Tari Patholan disesuaikan dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki. Lingkungan dalam merupakan *skill/kemampuan* yang dimiliki oleh Puji Purwati. Lingkungan luar/ekstern adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi yang mempengaruhi proses kreatif.

Sarana atau Fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan suatu media atau alat yang digunakan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Masalah sarana dan fasilitas untuk menciptakan sebuah karya tari sudah tidak ada kendala lagi, dikarenakan Puji Purwati memiliki sanggar sendiri yang fasilitasnya memadai. Sanggar Puji Purwati terdapat gamelan Jawa lengkap, teman seniman, dan murid-murid di sanggar untuk memaksimalkan dalam proses penciptaan tari, khususnya Tari Patholan.

Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki seseorang sering tergantung pada hubungan antara sarana dan kemampuan pribadi. Keterampilan yang dimiliki oleh Puji Purwati yaitu keterampilan dalam membuat karya tari dengan gerak Gaya Surakarta namun yang sudah tercampur dengan Gerak gaya Rembang atau pengembangan Gaya Surakarta, karena Kabupaten Rembang merupakan tempat tinggal Puji Purwati.

Identitas

Identitas adalah suatu gaya dan cara seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, baik alam maupun masyarakatnya, sehingga ciri-ciri pribadi akan tampak dalam karyanya dengan kejujuran dan kualitas. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Puji Purwati banyak menggunakan Gaya Surakarta yang sudah dikembangkan dengan gaya khas Rembang yang sedikit kasar, ini dikarenakan Puji Purwati bertempat tinggal di Kabupaten Rembang yang mana identik dengan daerah Pesisir. Hal inilah yang dapat menjadikan identitas karya Puji Purwati yang bernuansa pengembangan Gaya Surakarta dengan pacuan gerak Gaya Rembang.

Orisinalitas

Orisinalitas merupakan keaslian sebuah karya tari. Dalam hal ini Puji Purwati selaku koreografer Tari Patholan menggarap sebuah tarian dengan inspirasi pada *Pathol Sarang* sekaligus untuk memeriahkan Hari Jadi Kabupaten Rembang pada tahun 2017. Dengan

begitu, Tari Patholan merupakan tarian orisinal karena tarian tersebut berkaitan dengan *pathol sarang* pada acara sedekah laut dan belum ada orang yang menggarap tarian dengan inspirasi dari *pathol sarang*.

Apresiasi

Apresiasi sebenarnya sebagai dorongan yang berarti mendorong suatu proses. Proses kreatif tari Patholan mendapatkan apresiasi yang tinggi, baik dari pemerintah setempat maupun masyarakat Rembang. Tari Patholan merupakan tarian dimana untuk memeriahkan Hari Jadi Kabupaten Rembang pada tahun 2017 serta untuk menambah tarian yang ada di Kabupaten Rembang.

SIMPULAN

Tari Patholan merupakan tari kreasi berpasangan yang ditarikan oleh penari laki-laki, namun pada saat perayaan Hari Jadi Rembang dilakukan secara kolosal. Terciptanya Tari Patholan berdasarkan ide dasar *pathol sarang*. Bentuk pertunjukan Tari Patholan meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti. Proses penciptaan yang dilakukan oleh Puji Purwati dalam menggarap Tari Patholan meliputi tahap eksplorasi yaitu tahap penjajagan, perenungan tentang cara berlatih gulat (*pathol*) dari awal hingga berakhir adanya pemenang, tahap improvisasi yaitu pencarian gerak-gerak yang berhubungan dengan gerak yang melakukan bantingan pada saat berpasangan dengan lawan, tahap komposisi yaitu menyusun berbagai macam gerak yang sudah didapatkan dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi tarian yang utuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penciptaan Tari Patholan terdiri dari lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Tari Patholan akan lebih eksis apabila mendapat dukungan lebih dari pemerintah serta masyarakat Kabupaten Rembang. Peneliti berharap pada pemerintah untuk lebih mendukung para seniman Rembang dalam menciptakan

karya tari agar menambah kesenian yang ada di Kabupaten Rembang. Bagi masyarakat khususnya generasi muda lebih mengapresiasi karya-karya tari khususnya Tari Patholan dengan cara melihat Tari Patholan saat dipentaskan di acara-acara yang ada di Kabupaten Rembang agar tidak hilang di masa yang akan datang. Menurut pandangan peneliti Tari Patholan dapat dikembangkan lagi agar lebih menarik dengan cara berimprovisasi di bagian gulat (bantingan).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nurul. 2015. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari*. Vol 04. Nomor 02. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Gupita, Winduadi. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang: Semarang Press.
- . 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.